

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari upacara-upacara yang terkait dengan fenomena alam maupun daur hidup seperti halnya peristiwa-peristiwa penting yang ada dalam kehidupan. Upacara daur hidup merupakan upacara peralihan tahap atau *rites of passage* jika digambarkan seperti halnya busur panah yang dimulai dari peristiwa keseharian yang sederhana, dari adanya tahapan kelahiran sampai tahapan perhelatan-perhelatan besar yang semakin rumit. Upacara-upacara yang ada tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual namun juga memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa. Mereka menjadi sarana untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹

Kehidupan masyarakat Jawa memiliki dua falsafah yang berkaitan dengan simbol dasar, simbol ini berbentuk piramida dan kerucut unsur-unsur yang ada di dalamnya merupakan sebuah pandangan masyarakat Jawa yakni bersifat vertikal dan horizontal.² Unsur-unsur yang bersifat vertikal merupakan hubungan dengan alam bersifat duniawi. Hubungan horizontal mencakup hubungan bersifat sebagaimana manusia hidup bermasyarakat, yakni hubungan sosial, kekerabatan, kemanusiaan dan

¹ Sumanto, dan Izak. Y.M, Tradisi Nusantara, Semarang: Elsa Press, 2019.

² Hani Astuti and Anggie Putri Marvelia, "Makna Simbol Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah (Analisis Interaksional Simbolik Pada Ritual Siraman Pernikahan Adat Jawa Tengah)". 2019.

kehidupan materi atas atau kekuatan adi-kodrati. Hal lain dalam hubungan horizontal, yakni hubungan yang secara naluriah manusia memiliki pandangan yang ada dalam masyarakat Jawa. Timbulnya naluri ini ada yang di mana mempertahankan nilai-nilai kebaikan dan nilai-nilai kebaikan ini dapat dimulai dari sejak anak masih ada dalam kandungan.³

Di lingkungan masyarakat Jawa ada berbagai jenis tradisi upacara yang terkait dengan daur hidup manusia mulai dari anak masih ada dalam kandungan ibunya sampai setelah meninggal dunia, tradisi upacara ini terkait erat dengan kearifan lokal yang berakar atau bersumber dari nilai-nilai budaya yang telah berlangsung sejak dahulu atau turun temurun. Tradisi upacara yang tak kalah penting dalam kehidupan masyarakat Jawa adalah tradisi upacara pada masa kehamilan. Pada masa tersebut merupakan masa awal kehidupan seseorang atau anak dimulai dan merupakan tahap peralihan seseorang perempuan gadis menjadi seorang ibu atau orang tua. Tradisi upacara inilah yang menjadi salah satu contoh dari adanya tiga tahapan daur hidup yang ada pada masyarakat Jawa, tradisi upacara pada masa kehamilan ini disebut dengan *tingkeban*.⁴

Upacara *tingkeban* ini memiliki makna upacara tujuh bulanan yang di mana sebagai ungkapan rasa syukur atas kehamilan dan sebagai harapan agar proses kelahiran berjalan lancar dan selamat. Upacara *tingkeban* ini berasal dari kata bahasa Jawa “*titi wancine jangkep*” yang artinya telah

³ Puro Mangkunegaran and So Mitoni, “Tafsir Tanda Penggunaan Busana Dalam Upacara Adat Mitoni Di Puro Mangkunegaran Surakarta” 3, no. 2 (1990): 1–20.

⁴ Titiek Suliyati “Dalam Masyarakat Jawa, Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro” (n.d.).

genap waktunya untuk dilahirkan ke dunia.⁵ Upacara tingkeban ini menurut El-Jaquene adalah proses adat Jawa yang ditujukan pada ibu yang kandungannya mencapai usia tujuh bulan kehamilan.⁶ Seperti halnya yang ada dalam tradisi masyarakat Nganjuk, upacara tingkeban ini dilakukan ketika masa usia kandungan kehamilan sudah ada dalam tujuh bulan. Hal ini sesuai dengan tradisi jenangan dalam tingkeban di Nganjuk. Tradisi jenangan dalam tingkeban di Nganjuk merupakan salah satu bentuk ritual yang dilakukan untuk kehamilan tujuh bulan. Tradisi jenangan dalam tingkeban ini, kaya akan makna dan nilai budaya. Dalam konteks ini, sajian jenang yang dihidangkan dalam upacara tingkeban ini memiliki makna dan fungsi tersendiri yang berkaitan dengan daur hidup yang mempertahankan nilai-nilai kebaikan sebagaimana falsafah masyarakat Jawa.

Sajian khusus yang ada dalam tingkeban yang diadakan oleh masyarakat Nganjuk salah satunya adalah jenang. Sajian jenang dalam tingkeban yang disajikan memiliki beberapa jenis dan memiliki artian yang berbeda sesuai dengan penamaannya. Bahan yang digunakan dalam pembuatan jenang kebanyakan dibuat dari beras yang dibuat seperti bubur dan diberi gula merah. Namun secara spesifiknya jenang ini mengandung makna doa dan harapan agar bayi lekas lahir dengan selamat, berbagai macam olahan jenang menjadi pelengkap dalam upacara tingkeban pada

⁵ Khoiriyatul Layly et al., “Upacara Tujuh Bulanan (Tingkeban) Bagi Ibu Hamil Pada Masyarakat Desa Jubel Kidul Kecamatan Sugio Kabupaten Lamongan” 2, no. April (2022): 58–69.

⁶ Ferry Taufiq El-Jaquene, *Asal Usul Orang Jawa*, ed. Putra Adi, 1st ed. (Yogyakarta: Arsaka, 2019)

masyarakat Nganjuk.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang tradisi ini melalui pendekatan gastronomi sastra. Melalui pendekatan tersebut nantinya dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai makna dan fungsi jenang dalam konteks budaya, karena semakin sedikitnya masyarakat yang melaksanakan tradisi jenangan dalam tingkeban. Sedikit masyarakat yang melaksanakan tradisi dikarenakan adanya alikulturasi budaya serta terkikisnya budaya karena perkembangan zaman, selain itu kurangnya pengetahuan anak-anak zaman sekarang mengenai falsafah dalam tradisi tingkeban dikarenakan tidak menganggap penting budaya yang dimiliki dan tidak tau makna dibalik ritual-ritual yang dilaksanakan.⁸

Gastronomi sastra sebuah perspektif yang membahas tentang masalah makanan atau pemahaman sastra yang berkaitan dengan kuliner. Gastronomi sastra sendiri lebih spesifiknya mempelajari sastra lewat simbol-simbol natural makanan, dan makna filosofi yang terkandung dalam makanan. Gastronomi sastra ini merupakan pemahaman makna sastra dalam suatu makanan atau kuliner dengan mengandalkan, makna simbolik yang terkandung dalam makanan, makna filosofis makanan dalam sastra yang dikaitkan dengan kehidupan, dan makna natural makanan dalam sastra yang dikaitkan dengan kesehatan. Adapula beberapa hal yang bisa dibahas dalam perspektif gastronomi sastra salah satunya

⁷ Vikka Ayu Ramadanti, "Tradisi Jenangan Di Kota Surakarta Melalui Tinjauan Gastronomi Sastra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Madrasah Aliyah Skripsi" (Universitas Raden Mas Said Surakarta, 2023)

⁸ Fajriyatul Bayati, "Terkikisnya Tradisi Tingkepan Di Masyarakat Jawa (Studi Kasus Terkikisnya Tradisi Tingkepan Di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember) Skripsi". 2021.

adalah gastronomi sastra lisan berupa cerita rakyat yang dipilih peneliti sebagai alternatif pembelajaran.

Gastronomi sastra lisan berupa cerita rakyat ini merupakan sebuah karya yang mengangkat kisah-kisah rakyat. Cerita rakyat yang dapat berupa legenda dan dongeng yang ada dalam masyarakat. Cerita rakyat ini biasanya menggunakan konteks makanan tertentu yang di mana makanan khas akan mewarnai cerita rakyat seperti halnya jenang yang merupakan makanan khas khususnya sebagai makanan sajian khusus dalam tradisi tingkeban, sehingga pemanfaatan unsur gastropun juga disampaikan dalam cerita rakyat ini⁹, dikarenakan tradisi jenangan dalam tingkeban ini memiliki makna yang telah dilakukan secara turun temurun namun tidak ada pembukuan dalam penjelasannya dan tidak ada penuturya maka makna jenang ini dalam gastronomi sastra dianggap sebagai gastronomi lisan.

Tradisi jenangan dalam tingkeban di Nganjuk melalui tinjauan gastronomi sastra dan alternatifnya dengan pembelajaran cerita rakyat di pilih oleh peneliti dikarenakan jenang merupakan makanan khas yang ada dalam suatu tradisi upacara yang umumnya ada dalam tingkeban dan memiliki filosofi khusus dan dapat dikaitkan dengan cerita rakyat yang dimana pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa makanan tradisional seringkali mengandung nilai-nilai sosial dan moral yang dapat dijadikan bahan ajar dalam pendidikan.¹⁰

⁹ M.Hum Prof. Dr. Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*, Pertama. (Yogyakarta: Textium, 2018).hal.14

¹⁰ Ramadanti, "Tradisi Jenangan Di Kota Surakarta Melalui Tinjauan Gastronomi Sastra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Madrasah Aliyah Skripsi."

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi sangat penting untuk dipahami, terutama bagi para generasi muda. Dalam konteks pendidikan, makna jenangan dalam tradisi tingkeban ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran Bahasa Indonesia teks cerita rakyat di SMA yakni pada fase E atau kelas X dengan capaian pembelajaran “Pada akhir fase E, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi informasi dari berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu menyintesis gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan debat. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan serta menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi secara kritis dan etis.”¹¹ Melalui pengajaran yang mengaitkan makanan tradisional dengan kisah-kisah lokal, siswa dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Selain itu, pendekatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya pelestarian budaya lokal.

Alternatif tradisi Jenangan dalam Tingkeban dengan pendidikan dapat dilihat dari bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diinternalisasi oleh siswa. Nilai-nilai seperti religiusitas, kepedulian terhadap lingkungan, dan solidaritas sosial merupakan aspek penting yang perlu ditanamkan kepada generasi muda. Dengan menggunakan

¹¹ Hutasoit, Repinda, dkk. Modul Ajar Teks Hikayat Kelas X. SMAN 10 dan SMAN 15 Surabaya.

pendekatan gastronomi sastra, pengajaran dapat dilakukan dengan cara yang menarik dan interaktif, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep-konsep tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan pelaksanaan tradisi Tingkeban di Nganjuk sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya. Dengan mendalami tradisi ini melalui metode kualitatif seperti observasi dan wawancara, peneliti dapat menggali informasi yang lebih mendalam mengenai praktik-praktik yang masih ada di masyarakat saat ini.¹² Dokumentasi ini penting untuk menjaga agar nilai-nilai budaya tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan materi bahan ajar yang efektif, mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah untuk memperkuat karakter bangsa melalui pendidikan.¹³ Dengan demikian, tradisi Jenangan dalam Tingkeban tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga sumber pembelajaran yang berharga bagi generasi muda yang akan mewarisinya.

Secara keseluruhan, penelitian tentang Tradisi Jenangan dalam Tingkeban di Nganjuk melalui tinjauan gastronomi sastra dan nilai pendidikan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pelestarian budaya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek kuliner tetapi juga pada bagaimana makanan tradisional dapat

¹² Dana rosyidal aqli, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Nyadran Dan Siraman Sedudo Di Kabupaten Nganjuk" 01 (2016).

¹³ Miftahul Huda Huda, "Islam Dan Tradisi Jawa: Pencarian Motif Dan Makna Dalam Tradisi Selamatan Mendirikan Rumah Di Dusun Gentan Ngrupit Jenangan Ponorogo," *Dialogia* 14, no. 2 (2017): 292.

menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada generasi mendatang.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana makna simbolis jenangan dalam tradisi tingkeban di Nganjuk berdasarkan tinjauan gastronomi sastra?
2. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi jenangan pada Tingkeban di Nganjuk ?
3. Bagaimana alternatif tradisi jenangan dalam tingkeban di Nganjuk pada bahan ajar teks cerita rakyat di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan makna simbolis jenangan dalam tingkeban di Nganjuk berdasarkan tinjauan gastronomi sastra.
2. Menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi jenangan dalam tingkeban di Nganjuk melalui tinjauan gastronomi sastra.
3. Mendeskripsikan terkait adanya alternatif tradisi jenangan dalam tingkeban di Nganjuk yang telah dikaji menggunakan tinjauan gastronomi sastra dalam bahasa Indonesia materi cerita rakyat melalui nilai-nilai yang ada dalam makna simbolis jenangan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang gastronomi sastra dengan

mengungkap makna simbolis jenangan dalam tradisi tingkeban di Nganjuk. Dengan analisis yang mendalam, penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru tentang hubungan antara makanan khas dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi penting bagi peneliti atau akademisi lain yang tertarik dalam mengkaji hubungan antara makanan dan sastra dalam konteks budaya Jawa serta diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi siswa dalam memperdalam pengetahuan mengenai budaya lokal dan penerapannya dalam materi bahasa Indonesia teks cerita rakyat.

2. Secara praktis

- a. Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti mengenai sebuah informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan, baik bagi peneliti maupun kepentingan ilmu pengetahuan serta diharapkan dapat memberikan kritik maupun saran kepada mahasiswa yang berminat meneliti dan mengkaji tentang tradisi jenangan dalam tingkeban.
- b. Guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan dalam memilih bahan ajar khususnya mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa terutama yang berkaitan dengan teks cerita rakyat yang dimana di dalamnya terkandung nilai budaya lokal yang ada di Jawa Timur.
- c. Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa untuk mendalami dan melestarikan budaya lokal melalui

kuliner serta dapat meningkatkan nilai-nilai pemahaman yang ada dalam makna jenangan yang ada dalam tingkeban guna untuk dilestarikan, dipelajari, dijadikan bahan rujukan, sumber informasi dan bahan referensi sebuah penelitian selanjutnya dapat lebih berkembang dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Secara Teori

a. Makna Tingkeban

Tingkeban adalah salah satu tradisi adat masyarakat Jawa yang dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan. Secara etimologis menurut Koentjaraningrat, kata “tingkeban” berasal dari kata “tingkeb” yang berarti menutup atau membungkus. Dalam konteks tradisi, tingkeban bermakna prosesi adat untuk memohon keselamatan bagi ibu dan janin yang dikandungnya, agar proses persalinan kelak berjalan lancar dan bayi lahir dalam keadaan sehat.¹⁴

Tingkeban merupakan sebuah salah satu tradisi daur kehidupan manusia dalam kehamilan anak pertama yang kandungannya menginjak usia tujuh bulan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Tradisi ini dilakukan untuk berharap atau mendoakan keselamatan

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004).

sang bayi yang ada dalam kandungan dan dijauhkan dari segala bahaya.¹⁵

Tradisi tingkeban ini konon sudah ada sejak jaman kerajaan Kediri di bawah kepemimpinan Raja Jayabaya yang kala itu seorang pasangan telah menemui Raja Jayabaya sambil meratapi keadaan mereka yang di mana Sadiyo dan Niken ini sudah melahirkan anak sebanyak sembilan kali selama pernikahan mereka namun anak mereka tidak ada yang hidup hingga dewasa. Setelah itu Raja menyuruh Sadiyo dan Niken Satingkeb untuk melaksanakan tiga tugas. Tugas itu berupa mandi pada setiap hari Rabu (tumbuh), kedua mandi pada hari Sabtu (budha), ketiga mandi suci menggunakan air suci dan gayung dari bathok kelapa.

Pada saat melakukan hal tersebut Niken diminta untuk seraya memanjatkan doa agar apabila hamil kembali diberikan kelancaran dan bayinya sehat. Sejak itu apa yang dilakukan Niken Satingkeb menjadi tradisi yang dilakukan wanita yang mengandung. Tingkeban sendiri dilakukan pada usia kandungan tujuh bulan dan tidak bisa dilakukan secara sembarangan, harus pada hari yang baik menurut masyarakat Jawa.¹⁶

b. Tradisi Jenangan Dalam Tingkeban di Nganjuk

Tradisi menurut KBBI adalah sebuah adat kebiasaan turun menurun dari nenek moyang yang dijalankan pada masyarakat dan

¹⁵ Bayati, "Terkikisnya Tradisi Tingkepan Di Masyarakat Jawa (Studi Kasus Terkikisnya Tradisi Tingkepan Di Desa Ambulu Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember) SKRIPSI.2021.

¹⁶ Devina Cholistarisa et al., "Tradisi Tingkeban (Syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada Di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 5, no. 2 (2022): 190–195.

sebuah anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹⁷ Menurut Sumanto dan Izzak dalam tradisi dan kebudayaan nusantara kata “tradisi” diartikan sebagai *“A way of behaving or a belief that has been established for a long time, or practice of following behaviour and beliefs that have been so established.”* Dimana memiliki artian bahwa “cara berperilaku atau keyakinan yang telah ditetapkan sejak lama, atau praktik mengikuti perilaku dan keyakinan yang telah ditetapkan.”¹⁸

Tradisi jengangan dalam tingkeban di Nganjuk merupakan suatu tradisi sebuah sajian khusus yang ada dalam tingkeban, yakni sajian khusus berupa makanan yang dinamakan “jenang”. Jenang adalah satu makan khas kreatifitas masyarakat Jawa yang umumnya terbuat dari ketan dan tepung beras yang sdah ada sejak jaman Hindia hingga sekarang. Jenang hampir sama dengan dodol, namun teksturnya relatif lebih lembek, serta jenang ini sama seperti makanan dodol yang termasuk makanan semi basah sehingga sangat rentan untuk ditumbuhi jamur.¹⁹ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sebuah kebiasaan berupa cara perilaku yang telah ditetapkan sejak lama dan digunakan secara turun menurun dari nenek moyang.

c. Gastronomi Sastra

¹⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi VI,” last modified 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

¹⁸ Sumanto & Izak Y.M. Lattu Al Qurtuby. "Tradisi & Kebudayaan Nusantara. (Semarang: eLSA Press, 2019).

¹⁹ Annisa Kusumaningrum et al., “Pengaruh Waktu Penyimpanan Terhadap Karakteristik Makanan Tradisional ‘Jenang Saban,’” *Jurnal Penelitian Teknologi Industri* 9, no. 1 (2017): 23.

Gastronomi merupakan bahasa asal Yunani Kuno, yakni “*gastronomia*”. Kata “*gastro*” memiliki artian perut atau lambung, sementara itu “*nomia*” memiliki artian aturan atau hukum. Jika diartikan secara sederhana, gastronomi adalah ilmu yang mempelajari aturan yang terkait dengan lambung atau perut. Sedangkan gastronomi sastra adalah sebuah perspektif baru pemahaman sastra yang mengaitkan dengan makanan, perut, lambung, kesehatan, dan kedokteran. Manakala ada karya sastra yang berhubungan dengan makanan sebagai kebutuhan hidup yang di dalamnya ada sebuah kontruksi budaya dan filosofi hidup.²⁰

d. Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang ada dalam masyarakat sejak lampau serta berkembang dalam masyarakat yang menjadi sebuah ciri khas suatu budaya atau kultur sejarah masing-masih bangsa. Cerita rakyat juga termasuk dalam sastra lisan karena menurut Djamaris sastra lisan adalah sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut dan diwariskan secara lisan salah satunya adalah cerita rakyat.²¹

F. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Sistematika penelitian ini terdiri dari 3 bab, sebagai berikut.

1. BAB I (Pendahuluan)

²⁰ Prof. Dr. Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*. Yogyakarta: Texitiun. 2018.

²¹ Edwar Djamaris, *Mengenali Karya Sastra Melayu Klasik (Sastra Indoneisa Lama)*, 1st ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

Pada bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

2. BAB II (Kajian Pustaka)

Pada bab ini terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

3. BAB III (Metode Penelitian)

Pada bab ini terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan data dan tahap-tahap penelitian.

4. BAB IV (Paparan Data/Temuan Penelitian)

Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang di mana berupa paparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

5. BAB V (Pembahasan)

Pada bab ini memuat tentang pembahasan yang terkait.

6. BAB VI (Penutup)

Pada bab ini memuat mengenai kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan yang mencerminkan makna dari temuan-temuan sedangkan saran memuat hasil temuan dan pertimbangan yang merupakan suatu implikasi dari hasil penelitian.